

Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Budaya Religius dalam Peningkatan Kualitas Siswa

Widi Harsono¹, Indah Wulan Sari²,

¹ Universitas Bakti Indonesia

e-mail: wiedha187@gmail.com

² Universitas Bakti Indonesia

e-mail: IndahwSari22@gmail.com

ABSTRACT

The leadership of the madrasah head plays an essential role in fostering a religious culture and improving student quality holistically. This study aims to analyze the role of madrasah head leadership and the implementation of religious culture in enhancing student quality at MTs Sunan Ampel Semeru Pasirian Lumajang. This research employed a qualitative approach with a case study design. The main subject of the study was the madrasah head, while supporting informants included the vice principal, teachers, educational staff, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the madrasah head applies a democratic and participatory leadership style supported by exemplary discipline and religious attitudes. The implementation of religious culture is carried out through habituation of worship activities, routine religious programs, and reinforcement of school regulations based on Islamic values. This leadership and religious culture have a positive impact on improving student quality in both academic achievement and character development. The study concludes that the integration of madrasah head leadership and religious culture is a key factor in creating a high-quality and character-based madrasah.

Keywords: madrasah head leadership, religious culture, student quality, madrasah

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran penting dalam membangun budaya religius dan meningkatkan kualitas siswa secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala madrasah dan implementasi budaya religius dalam peningkatan kualitas siswa di MTs Sunan Ampel Semeru Pasirian Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala madrasah, sedangkan informan pendukung meliputi wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan partisipatif yang didukung oleh keteladanan dalam kedisiplinan dan religiusitas. Implementasi budaya religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan rutin, serta penguatan tata tertib berbasis nilai Islam. Kepemimpinan dan budaya religius tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kualitas siswa, baik dari aspek akademik maupun karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kepemimpinan kepala madrasah dan budaya religius menjadi faktor kunci dalam mewujudkan madrasah yang bermutu dan berkarakter.

Kata kunci: *kepemimpinan kepala madrasah, budaya religius, kualitas siswa, madrasah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter, kompetensi akademik, serta kualitas generasi masa depan yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tugas strategis tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam pembentukan nilai-nilai religius dan karakter siswa yang kuat. Kualitas pendidikan di madrasah tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas kurikulum atau sarana prasarana, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga. Penelitian pendidikan telah menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah atau kepala sekolah/madrasah memiliki hubungan yang kuat dengan budaya organisasi sekolah serta kualitas pembelajaran siswa (Yaakob, 2025). Penelitian ini selaras dengan temuan bahwa praktik kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan budaya sekolah yang positif, yang pada gilirannya berdampak pada prestasi dan adaptasi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, budaya religius merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan siswa. Budaya religius di madrasah mencakup pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti disiplin dalam ibadah, akhlak mulia, toleransi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Budaya ini tidak tumbuh secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari pembinaan yang konsisten dan terstruktur. Kepala madrasah diharapkan tidak hanya sebagai pemimpin administratif tetapi juga sebagai teladan (*uswatun hasanah*) yang mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada seluruh warga madrasah. Kepemimpinan semacam ini mencakup kemampuan kepala madrasah dalam merumuskan visi dan misi yang berorientasi religius, mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pembiasaan keagamaan, serta memberikan penguatan kepada guru dan siswa dalam praktik nilai keagamaan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepala

madrasah berperan sentral dalam meningkatkan budaya religius melalui keteladanan, program keagamaan rutin, serta penguatan kerja sama antara guru dan orang tua siswa.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa di beberapa madrasah, budaya religius siswa belum tumbuh secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan wajib maupun ekstrakurikuler, kurang konsistennya pembiasaan nilai keagamaan, dan lemahnya keterlibatan guru sebagai fasilitator nilai religi dalam pembelajaran. Ketidakselarasan antara visi madrasah dan praktik di sekolah seringkali menjadi tantangan dalam menciptakan konsistensi budaya religius yang kuat. Kepemimpinan kepala madrasah yang kurang proaktif dalam memfasilitasi integrasi nilai keagamaan dalam setiap aspek kegiatan madrasah dapat memperlemah efektivitas pembinaan budaya religius. Oleh karena itu, diperlukan strategi kepemimpinan yang lebih terintegrasi, inovatif, dan kontekstual agar budaya religius benar-benar menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sekolah.

Selain itu, budaya religius di lembaga pendidikan berkaitan erat dengan konsep karakter pendidikan. Manajemen pendidikan karakter yang berbasis nilai religius merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial kepada peserta didik secara berkelanjutan. Nilai-nilai ini bukan hanya terkait dengan praktik ibadah semata, tetapi juga mencakup keteladanan, tanggung jawab, disiplin, dan sikap toleran dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam sebuah studi tentang manajemen pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Islam, ditemukan bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai religius dapat memperkuat hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa. Ini menunjukkan bahwa budaya religius yang kuat tidak hanya berdampak pada aspek keimanan siswa, tetapi juga memperkaya kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Kualitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dua dimensi utama, yaitu kualitas akademik dan karakter religius. Dimensi akademik mencerminkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif seperti pencapaian nilai akademik, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi dalam pembelajaran. Sementara itu, kualitas karakter religius mencerminkan kebiasaan dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti disiplin dalam ibadah, akhlak mulia, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Menurut Salas dan Masluhah (2025), kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan partisipatif dan inspiratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang tidak hanya mendorong prestasi akademik tetapi juga memperkuat karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai positif di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa peran kepala madrasah dalam pembentukan budaya religius sangat berkaitan dengan peningkatan kualitas siswa secara holistik.

Kepemimpinan kepala madrasah berkaitan dengan berbagai model kepemimpinan pendidikan, seperti kepemimpinan transformasional, partisipatif, dan kepemimpinan berbasis

nilai Islam. Model kepemimpinan transformasional misalnya, berfokus pada motivasi dan inspirasi untuk mencapai tujuan bersama, meningkatkan semangat kolaborasi, serta menguatkan komitmen moral warga sekolah. Dalam konteks madrasah, kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan religius dan akademik, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Kepemimpinan semacam ini menuntut kepala madrasah untuk menjadi agen perubahan yang mampu menangkap aspirasi warga madrasah, menetapkan tujuan keagamaan yang jelas, serta mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan nilai religius secara konsisten.

Namun, tantangan dalam penerapan kepemimpinan kepala madrasah masih banyak dijumpai di lapangan. Beberapa madrasah menghadapi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan nilai di antara guru atau siswa, dan ketidakselarasan antara kebijakan formal madrasah dengan praktik budaya religius sehari-hari. Tantangan semacam ini mengharuskan kepala madrasah untuk tidak hanya mengadopsi strategi kepemimpinan yang efektif tetapi juga mempertimbangkan faktor kontekstual seperti budaya lokal, karakteristik siswa, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dengan strategi kepemimpinan yang adaptif dan reflektif, kepala madrasah dapat menciptakan sinergi yang kuat antara kebijakan pendidikan, praktik pembelajaran, dan budaya religius di lingkungan sekolah.

Lebih jauh lagi, hubungan antara budaya sekolah yang positif dan kualitas siswa telah diteliti dalam berbagai konteks pendidikan. Budaya sekolah yang positif mencerminkan nilai-nilai bersama yang diyakini dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa. Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif dapat menjadi pemicu utama terbentuknya budaya sekolah yang positif dengan membangun iklim kerja yang terbuka, kolaboratif, dan religius. Ketika kepala madrasah mampu memfasilitasi komunikasi yang baik, memberikan penghargaan terhadap perilaku religius, serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, maka budaya religius dapat terinternalisasi secara alami oleh siswa. Dengan demikian, budaya religius tidak lagi dipahami sebagai rutinitas formal semata tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sekolah yang membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memainkan peran kunci dalam pembentukan budaya religius, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas siswa. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kepala madrasah mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kebijakan, strategi, dan praktik pembinaan di madrasah, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada kualitas akademik dan karakter siswa. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan di lingkungan madrasah Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kepemimpinan kepala madrasah dan budaya religius dalam peningkatan kualitas siswa. Penelitian dilaksanakan di MTs Sunan Ampel Semeru Pasirian Lumajang dengan subjek utama penelitian adalah kepala madrasah, sedangkan informan pendukung meliputi wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan budaya religius dan kegiatan pendidikan di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati praktik kepemimpinan kepala madrasah dan implementasi budaya religius dalam aktivitas sehari-hari madrasah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan informan mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dan dampaknya terhadap kualitas siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program madrasah, tata tertib, serta catatan kegiatan keagamaan dan prestasi siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta siswa, dan diperkuat dengan studi dokumentasi. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu gaya kepemimpinan kepala madrasah, implementasi budaya religius, dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas siswa.

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala madrasah MTs Sunan Ampel Semeru Pasirian Lumajang menunjukkan gaya kepemimpinan yang cenderung demokratis dan partisipatif. Kepala madrasah tidak menjalankan kepemimpinan secara otoriter, melainkan memberikan ruang kepada guru dan tenaga kependidikan untuk terlibat aktif dalam proses

pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan program pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta pembinaan siswa. Pola kepemimpinan ini tercermin dari pelaksanaan rapat rutin, forum musyawarah, serta diskusi terbuka antara pimpinan dan warga madrasah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang komunikatif dan terbuka terhadap masukan. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, kendala, serta solusi terkait pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Selain itu, kepala madrasah juga berperan sebagai motivator yang secara konsisten memberikan dorongan moral dan profesional kepada guru agar mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Keteladanan kepala madrasah dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius menjadi faktor penting yang memperkuat legitimasi kepemimpinannya di mata warga madrasah.

Temuan ini diperkuat oleh data observasi yang menunjukkan bahwa kepala madrasah aktif terlibat dalam berbagai kegiatan madrasah, baik akademik maupun nonakademik. Kehadiran kepala madrasah dalam kegiatan keagamaan, upacara, serta kegiatan pembinaan siswa memberikan pesan simbolik yang kuat tentang pentingnya nilai religius dan kedisiplinan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat kultural dan moral.

Untuk memperjelas temuan mengenai gaya kepemimpinan kepala madrasah, berikut disajikan tabel hasil penelitian.

Tabel 1. Temuan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Aspek	Bentuk Implementasi	Dampak yang Terlihat
Kepemimpinan		
Pengambilan keputusan	Musyawarah dan diskusi bersama guru	Meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab
Komunikasi	Terbuka dan dua arah	Hubungan kerja harmonis
Motivasi	Pembinaan dan penghargaan	Semangat kerja guru meningkat
Keteladanan	Disiplin dan religius	Menjadi contoh bagi guru dan siswa

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah bersifat partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan warga madrasah. Setiap aspek kepemimpinan memberikan dampak positif terhadap iklim kerja dan budaya organisasi madrasah. Pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musyawarah mendorong keterlibatan aktif guru, sedangkan komunikasi yang terbuka menciptakan hubungan kerja yang harmonis. Keteladanan kepala madrasah dalam sikap religius dan disiplin memperkuat internalisasi nilai-nilai positif di lingkungan madrasah.

2. Implementasi Budaya Religius di Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di MTs Sunan Ampel Semeru Pasirian Lumajang dikembangkan secara terencana dan berkelanjutan melalui berbagai program pembiasaan. Kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama dalam merancang dan mengimplementasikan program budaya religius yang melibatkan seluruh warga madrasah. Budaya religius tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan seremonial, tetapi juga terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Program budaya religius yang diterapkan meliputi pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan rutin, serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Siswa dibiasakan untuk melaksanakan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam. Selain itu, guru diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, baik melalui materi maupun keteladanan sikap.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penerapan budaya religius memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku mereka. Siswa merasa lebih terbiasa dengan kegiatan keagamaan dan menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah serta menjaga sikap sopan santun. Budaya religius juga berkontribusi dalam menciptakan suasana madrasah yang kondusif, tertib, dan penuh rasa kebersamaan.

Adapun temuan mengenai implementasi budaya religius disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Implementasi Budaya Religius di Madrasah

Bentuk Budaya Religius	Kegiatan	Dampak pada Siswa
Pembiasaan ibadah	Salat berjamaah, doa harian	Meningkatkan kedisiplinan ibadah
Kegiatan keagamaan	PHBI, kajian keislaman	Memperkuat pemahaman nilai agama
Keteladanan guru	Sikap religius dan santun	Pembentukan akhlak siswa
Tata tertib religius	Aturan berbasis nilai Islam	Perilaku siswa lebih tertib

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa budaya religius di madrasah dikembangkan secara komprehensif melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan aturan. Setiap bentuk budaya religius memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, akhlak, dan kesadaran beragama.

3. Dampak Kepemimpinan dan Budaya Religius terhadap Kualitas Siswa

Kualitas siswa dalam penelitian ini mencakup dua dimensi utama, yaitu kualitas akademik dan kualitas karakter religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dan implementasi budaya religius memberikan dampak positif terhadap kedua dimensi tersebut. Kepala madrasah yang mampu menciptakan iklim madrasah yang kondusif mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta berbagai lomba dan kegiatan madrasah. Selain itu, siswa menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Untuk memperjelas dampak kepemimpinan dan budaya religius terhadap kualitas siswa, berikut disajikan tabel temuan penelitian.

Tabel 3. Dampak terhadap Kualitas Siswa

Aspek Kualitas Siswa	Indikator	Perubahan yang Terlihat
Akademik	Partisipasi belajar	Siswa lebih aktif dan fokus
Akademik	Keterlibatan kegiatan	Meningkatnya keikutsertaan
Karakter religius	Disiplin ibadah	Lebih konsisten dan tertib
Karakter religius	Sikap dan akhlak	Lebih santun dan bertanggung jawab

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dan budaya religius memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas siswa. Peningkatan kualitas tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek karakter religius yang menjadi ciri khas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis dan partisipatif, disertai dengan penguatan budaya religius, mampu menciptakan iklim madrasah yang kondusif dan mendukung peningkatan kualitas siswa secara holistik. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam praktik pendidikan, sehingga berdampak langsung pada kualitas akademik dan karakter siswa

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs Sunan Ampel Semeru Pasirian Lumajang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas siswa melalui penguatan budaya religius. Temuan ini menegaskan bahwa kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin nilai (*value-based leader*) yang mampu mengarahkan, memengaruhi, dan menggerakkan seluruh warga madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan secara holistik. Kepemimpinan yang diterapkan cenderung demokratis dan partisipatif, yang memungkinkan terjadinya keterlibatan aktif guru dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan program madrasah. Pola kepemimpinan semacam ini sejalan dengan pandangan Bush dan Glover (2014) yang

menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif ditandai dengan kemampuan pemimpin dalam membangun kolaborasi dan partisipasi warga sekolah untuk menciptakan iklim belajar yang positif.

Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan kepala madrasah terbukti mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif dan harmonis. Guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam setiap kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembinaan siswa, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen profesional. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dan efektivitas pembelajaran di sekolah (Hallinger & Heck, 2010). Dalam konteks madrasah, keterlibatan guru tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai religius yang ditransmisikan kepada siswa melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari.

Pembahasan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya religius di madrasah tidak tumbuh secara spontan, melainkan merupakan hasil dari kepemimpinan kepala madrasah yang konsisten dan berorientasi pada nilai. Budaya religius yang dikembangkan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan rutin, serta keteladanan kepala madrasah dan guru menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Deal dan Peterson (2016) yang menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan refleksi dari nilai, keyakinan, dan praktik yang dibangun secara berkelanjutan oleh pemimpin sekolah. Dengan demikian, kepala madrasah berperan sebagai arsitek budaya religius yang membentuk identitas dan karakter madrasah.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Machali (2019) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berbasis nilai Islam berkontribusi signifikan dalam menciptakan budaya religius yang kuat dan berkelanjutan. Kepala madrasah yang mampu menjadi teladan dalam kedisiplinan dan religiusitas akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata, karena siswa belajar melalui observasi dan pengalaman langsung dalam lingkungan madrasah.

Dari sisi peningkatan kualitas siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dan budaya religius memberikan dampak positif baik pada aspek akademik maupun karakter. Siswa menjadi lebih disiplin, aktif dalam pembelajaran, serta menunjukkan sikap religius dan akhlak yang lebih baik. Temuan ini selaras dengan penelitian Lunenburg (2011) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan sosial-

emosional siswa. Dalam konteks madrasah, penguatan budaya religius menjadi faktor pembeda yang memperkaya kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian oleh Widodo dan Kartowagiran (2020) yang menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa dan peningkatan kualitas perilaku belajar. Budaya religius yang terinternalisasi dengan baik mampu membentuk kebiasaan positif siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas siswa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan nilai yang berkembang di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan kepala madrasah dalam penelitian ini juga dapat dipahami dalam kerangka kepemimpinan transformasional. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi dan memotivasi warga madrasah untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan transformasional ditandai dengan kemampuan pemimpin dalam membangun visi, memberikan motivasi, dan mendorong perubahan positif dalam organisasi (Northouse, 2021). Dalam konteks madrasah, kepemimpinan transformasional yang berlandaskan nilai Islam mampu memperkuat budaya religius dan meningkatkan kualitas siswa secara berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi kepemimpinan dan budaya religius juga menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan sarana prasarana, serta dinamika sosial di lingkungan madrasah dapat memengaruhi efektivitas program budaya religius. Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dan reflektif dalam merespons berbagai tantangan tersebut. Penelitian oleh Leithwood et al. (2020) menekankan pentingnya kepemimpinan adaptif dalam menghadapi kompleksitas dan perubahan dalam dunia pendidikan. Kepala madrasah perlu terus melakukan evaluasi dan inovasi agar budaya religius tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas siswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya terkait hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah, budaya religius, dan kualitas siswa. Temuan ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus berorientasi pada nilai dan budaya, bukan hanya pada aspek struktural dan administratif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah dan pengelola pendidikan Islam dalam merancang strategi kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai religius ke dalam seluruh aspek pengelolaan madrasah.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis, partisipatif, dan berbasis nilai religius merupakan kunci utama dalam

membangun budaya religius yang kuat dan meningkatkan kualitas siswa secara holistik. Temuan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini yang menuntut keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter religius siswa, sehingga madrasah mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual dan bermartabat secara moral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas siswa melalui penguatan budaya religius. Kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan serta memberikan keteladanan dalam kedisiplinan dan religiusitas. Kepemimpinan tersebut mampu menciptakan iklim madrasah yang kondusif dan religius, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas siswa, baik dari aspek akademik maupun karakter. Dengan demikian, integrasi antara kepemimpinan kepala madrasah dan budaya religius menjadi faktor kunci dalam mewujudkan madrasah yang bermutu dan berkarakter.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar kepala madrasah terus mengembangkan kepemimpinan yang berbasis nilai religius dan partisipatif guna memperkuat budaya madrasah secara berkelanjutan. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah, budaya religius, dan kualitas siswa dengan melibatkan lebih banyak lokasi penelitian atau menggunakan pendekatan metode yang berbeda untuk memperkaya temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bush, T., & Glover, D. (2014). *School leadership models: What do we know?* *School Leadership & Management*, 34(5), 553–571.
<https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning. *School Leadership & Management*, 30(2), 95–110.
<https://doi.org/10.1080/13632431003663214>

- Hidayat, A., & Machali, I. (2019). Kepemimpinan pendidikan Islam: Konsep dan implementasinya dalam pengembangan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–138. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.123-138>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lunenburg, F. C. (2011). Leadership versus management: A key distinction—At least in theory. *International Journal of Management, Business, and Administration*, 14(1), 1–4.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Sagala, S. (2019). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Siagian, S. P. (2017). *Teori dan praktik kepemimpinan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Wahjosumidjo. (2015). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya*. Rajawali Pers.
- Widodo, H., & Kartowagiran, B. (2020). School culture and character education: A case study in Indonesian schools. *International Journal of Instruction*, 13(3), 425–440. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13329a>
- .